Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Hovland yang dikutif Effendy mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan) atau dalam bahasa asingnya "*The process by wich and individuals*" *(the communicator) transmit stimuli the behavior of other indivisual (communicate).* (Hovland dalam Effendy, 1992 : 2)

Pada defenisi di atas menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain, sehingga dapat merubah sikap, pendapat dan perilaku orang lain.

Dalam menyampaikan lambang-lambang tersebut maka seorang komunikator akan lebih efektif menyampaikannya dengan komunikasi interpersonal, seperti yang dijelaskan oleh Devito definisi komunikasi Interpersonal dalam bukunya '*The Interpersonal Book*", adalah

> "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" (*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).
>
> (Sumber : Devito 1984 :4)

Pada pernyataan di atas disebutkan bahwa proses komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil secara langsung tanpa melalui media. Hal ini salah satu menjadi komunikasi yang paling efektif karena umpan balik dapat langsung diterima.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi interpersonal seringkali dilakukan oleh kita mulai dari bangun hingga kita tidur, misalnya seorang sales dengan calon pembelinya komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal secara langsung (tatap muka), efek yang ditimbulkannya adalah respon yang disampaikan dapat diterima langsung tanpa membutuhkan waktu yang lama.

Komunikasi interpersonal dalam kehidupan soSial memegang peranan yang sangat penting karena menentukan perubahan sikap, sifat dan perilaku. Hal yang sama dilakukan oleh abdi dalem Keraton Yogyakarta, kehidupan berbudaya yang masih melekat yang dipadukan dengan budaya keraton.

Abdi dalem dan Keraton Yogyakarta adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan baik itu sebagai suatu ikatan ataupun sebuah pengabdian, karena abdi dalem memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Keraton Yogyakarta. Bisa dikatakan Keraton Yogyakarta tanpa adanya abdi dalem memiliki suatu kekurangan. Karena dalam semua kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta kepada Masyarakatnya tidak lepas dari peran abdi dalem. Untuk tercapainya suatu informasi yang diberikan Keraton Yogyakarta kepada masyarakat membutuhkan abdi dalem sebagai perantaranya. Oleh karena itu, tentunya seorang abdi dalem harus memiliki komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh abdi dalem itu sendiri, pemangku adat dan sultannya.

Abdi Dalem adalah hamba istana yang bekerja dan mengabdikan dirinya untuk Keraton Yogyakarta. Bagi kebanyakan orang, mereka adalah pekerja biasa saja. Setiap hari, abdi dalem melakukan pekerjaan mereka seperti biasa. Mereka melakukan semua tugas yang dititahkan oleh Sultan dan kraton Yogyakarta. Namun perbedaan antara abdi dalem dan pekerja biasa lainnya adalah loyalitas mereka untuk Sultan dan Keraton Yogyakarta. Komitmen mereka untuk menjaga budaya Yogya lebih besar dari yang lain.

Keberadaan keraton dengan segala isinya sangat bergantung kepada abdi dalem, dimana di dalam Keraton terdapatnya komponen adat atau budaya missal adanya Sultan, Putra Mahkota, Pangeran serta Kesultanan, termasuk dengan tradisi yang dilakukan misalnya tumplak wajik, gregeg, sekaten dan labuhan. Semua tidak lepas dari peran abdi dalem.

Peneliti Memilih Komunikasi Interpersonal karena abdi dalem memiliki berbagai macam kegiatan di Keraton Yogyakarta yang tidak terlepas dari komunikasi khususnya komunikasi interpersonal agar dalam prosesnya dapat fokus dan menghindari kesalah pahaman dalam komunikasi tersebut, proses komunikasi yang terjadi antara abdi dalem dengan abdi dalem, abdi dalem dengan ketua adat dan abdi dalem dengan sultannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal mampu menjaga komunikasi yang baik dan yang diharapkan.

Abdi dalem memiliki sesuatu yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai budaya yang ada, sebut saja sikap abdi dalem di dalam keraton Yogyakarta sangat menghormati antara satu dengan lainnya, melalui bahasa dan sikap yang dipadukan dengan budaya jawa sehingga sikap toto kromo seorang abdi dalem terlihat dengan baik. Proses komunikasi yang dilakukan pada abdi dalem dapat berjalan sesuai dengan apa yang disampaikan sehingga satu sama lain dapat mengerti tentang pesan yang disampaikan.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.

manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (1997), mengatakan sebagai berikut:

> Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia,melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama. (Jalaluddin Rahmat, 1997 : 54)

Menurut Hovland yang dikutip oleh Effendy (1992) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

> Proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lembaga dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (Komunikan) atau dalam bahasa asingnya "The procces by wich and individual"(The communicator) transmit stimuli the behavior of other individual (Communicates)
>
> (Hovland dalam Effendy, 1992 : 2).

Pada definisi diatas,nampak lebih jelas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (Komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain, sehingga seseorang dapat merubah sikap, pendapat, dan prilaku orang lain. Apabila komunikasi yang dilangsungkan memang komunikatif. Disini peneliti lebih memfokuskan kepada komunikasi Interpersonal, sehingga penulis ingin lebih lanjut mengenai proses komunikasi interpersonal abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Sehingga komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai berikut :

> Dalam proses komunikasinya abdi dalem mengutamakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Karena dalam kesehariannya hal utama yang digunakan adalah bahasa jawa, oleh sebab itu yang berpengaruh dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan adalah bahasa, sebagaimana disebutkan oleh Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

"Bagaimana Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem (Studi Deskriftif tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta)?".

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas pertanyaan pada perumusan masalah yang masih bersifat umum. Dengan subfokus-subfokus yang terpilih, sehingga dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka, identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana **Tujuan Komunikasi Interpersonal** Abdi Dalem Pada Keraton Yogyakarta?
2. Bagaimana **Rencana Komunikasi Interpersonal** Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta?
3. Bagaimana **Kegiatan Komunikasi Interpersonal** Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta?
4. Bagaimana **Proses Komunikasi Interpersonal** Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta?

5. Bagaimana **Umpan Balik Komunikasi Interpersonal** Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah yang perlu diketahui kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas mengenai "Komunikasi interpersonal Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta", sebagai suatu studi deskriptif yang perlu dikaji secara mendalam dan jelas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari berbagai permasalahan seperti yang terdapat pada identifikasi masalah sebagai arah peneliti pada penelitian ini. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui **Tujuan** Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Pada Keraton Yogyakarta
2. untuk mengetahui **Rencana** Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta
3. untuk mengetahui **Kegiatan** Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta
4. untuk mengetahui **Proses** Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta

5. untuk mengetahui **Umpan Balik** Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem pada Keraton Yogyakarta

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh maslahat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi tentang Komunikasi interpersonal dan bagian dari bentuk Komunikasi secara khusus yaitu, tentang "Komunikasi interpersonal Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta".

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dengan para abdi dalem. Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai "Komunikasi interpersonal Abdi Dalem Di Keraton Yogyakarta".

2. **Bagi Akademik**

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. **Bagi Masyarakat (Abdi Dalem secara khusus)**

   Pada kegunaan penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai berikut :

   - Secara umum, diharapkan dapat memberikan saran atau referensi bagi masyarakat luas secara umum untuk lebih mengetahui serta memahami maksud dari komunikasi interpersonal abdi dalem di Keraton Yogyakarta di segala aktivitas dalam ruang dan waktu yang berbeda dengan menjadi lebih baik lagi serta sesuai dengan lingkungan saat berkomunikasi.

- Secara khusus, diharapkan dapat dijadikan bahan pemahaman serta saran bagi abdi dalem Keraton Yogyakarta mengenai interaksi sosial yang dilakukan khususnya dengan komunikasi interpersonal yang menjadi tema pada penelitian ini dalam Komunikasi interpersonal Abdi Dalem Dalam Peranannya Di Keraton Yogyakarta.

1.5 Kerangka Pemikiran

Memahami Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh abdi dalem dalam melaksanakan peranan dan fungsinya di keraton Yogyakarta serta melihat bagaimana komunikasi interpersonal abdi dalem berjalan sesuai dengan harapan. Hal ini menarik diteliti dan dipandang untuk bisa menjelaskan dan menggambarkan suatu pengalaman yang diamati di lapangan, maka pada penelitian ini sebagai bahan acuan ranah pemikiran dari peneliti yang mendasari tersusun pada kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1.5.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, demi kelangsungan hidupnya setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Dengan komunikasi manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga

bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Dilihat dari prosesnya komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai media atau saluran komunikasi untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik atau feedback kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dapat dipahami atau tidak.

Komunikasi antar persona/antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media.

Pengertian komunikasi antar persona (interpersonal communication) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito sebagai berikut :

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan atara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika". (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara teller bank dengan salah seorang nasabahnya.

Menurut Alo Liliweri yang dikutip dari Effendy mengenai pengertian komunikasi interpersonal sebagai berikut :

> "Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau prilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis". (Liliweri, 1997 : 12)

Sifat dialogis tersebut ditunjukan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator yang mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau di tolak , berdampak positif atau negatif. jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam dalam situasi yang dialogis, komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi interpersonal tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing prilaku komunikasi.

Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercyaan dari individu-individu yang terlibat.

Proses tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu baik komunikator maupun komunikan yang tidak dapat dilepaskan dari faktor kepribadian, pengalaman, pengetahuan, maupun sikap terhadap ide, gagasan, atau objek yang dipersepsikannya.

Tujuan pada hakekatnya adalah langkah apa saja yang akan dilakukan. Sehingga tujuan awal dapat berjalan sesuai dengan rencana, tujuan yang dinyatakan melalui perubahan sikap, prestasi, sifat dan kualitas.[1]

Tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yaitu kepentingan/ sumber/ pengirim/ komunikator dan kepentingan penerima/ komunikan. Dengan demikian tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi Dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi Dari Sudut Kepentingan Penerima
1. Memberikan Informasi	1. Memahami Informasi
2. Mendidik	2. Mempelajari

[1] http://www.artikata.com/arti-382374-tujuan.html

3. Menghibur	3. Menikmati
4. Menganjurkan Suatu tindakan persuasi	4. Menerima atau menolak anjuran

Sumber : Wilbur Schramm (1974)

Dalam berkomunikasi baik di Lingkungan Keraton maupun di luar Abdi dalem harus memiliki rencana, sehingga pesan yang disampaikan oleh Keraton dapat diterima dan dipahami.

Rencana merupakan rancangan tentang apa yang akan atau harus dilakukan dalam menghadapi kendala/masalah, langkah-langkah tersebut dirumuskan dalam bentuk rencana maupun program.

Rencana Komunikasi merupakan serangkaian tindakan tentang bagaimana proses komunikasi akan diterapkan, apa saja rencana komunikasi yang akan dilakukan. Agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Selain rencana abdi dalem juga harus mampu melaksanakan kegiatan yang sudah ada, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh abdi dalem agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Kegiatan adalah acara/susunan acara, yaitu perincian waktu yang diatur menurut urutan tertentu tentang pelaksanaan langkah-langkah dengan apa yang sudah direncanakan.

Kegiatan komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan agar rencana komunikasi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Proses Komunikasi adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis, sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berari unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis (Berlo, 1960).

Proses komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Proses Komunikasi Primer

   Berlaku tanpa alat yaitu komunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan lainnya.

2. Proses Komunikasi Sekunder

   Berlakun dengan menggunakan alat agar dapat melipat gandakan jumlah penerima pesan, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa alat, radio, televisi) serta hambatan waktu (telepon, majalah), alat-alat tersebut merupakan media massa.

Umpan Balik menurut Aubrey Fisher memperlihatkan empat variasi fundamental dalam konteks umpan balik, yaitu :

1. Umpan balik sebagai respon
2. Umpan balik sebagai peneguh
3. Umpan balik sebagai servomekanisme “internal“
4. Umpan balik sebagai proses sosial (Fisher, 1986 : 390)

1.5.2 Kerangka Pemikiran Praktis

Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran praktis sesuai dengan penelitian yang akan dikaji mengenai komunikasi interpersonal abdi dalem. Dengan interaksi sosial yang tampak pada abdi dalem.

Bahasa, seringkali kali digunakan dalam komunikasi interpersonal abdi dalem di lingkungan Keraton Yogyakarta, dengan interaksi yang dilakukan oleh abdi dalem dengan abdi dalemnya sendiri, abdi dalem dengan ketua adat dan abdi dalem dengan sultan.

Adapun interaksi yang dilakukan oleh abdi dalem tentang kesehariannya, tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh abdi dalem, abdi dalem di dalam lingkungan keratin memiliki cara berkomunikasi sendiri baik itu verbal dengan cara menggunakan bahasa pokok yaitu bahasa jawa dan komunikasi non verbal yang dilakukan dengan gerakan tangan dan badan kepada sultannya.

> Komunikasi interpersonal menurut Devito dalam bukunya "*The International Book"* adalah "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback*). (Devito, 1984 : 4)

Dalam berkomunikasi abdi dalem membutuhkan tujuan, rencana dan kegiatan untuk dapat memahami proses komunikasi interpersonal yang dilakukan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tujuan :

Tujuan komunikasi interpersonal abdi dalem dapat memahami dan memaknai budaya kraton, budaya adat dan toto kromo. Sehingga dapat mengaplikasikannya untuk rencana dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta.

Rencana :

Rencana yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta untuk abdi dalem dalam memahami dan memaknai akan budaya kraton, budaya adat dan toto kromo adalah dengan menyelenggarakan pawiatan. Adanya koordinasi yang baik antar abdi dalem dengan dibentuknya pengirit (pengawas/coordinator di lapangan).

Kegiatan :

Kegiatan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta untuk abdi dalem ialah agar abdi dalem dapat memahami dan memaknai budaya kraton, budaya adat dan toto kromo. Yang dilakukan abdi dalem dalam kantor adalah dengan menata arsip, menerima wawancara dan menjadi gaek (memberikan informasi kepada tamu Keraton Yogyakarta. Sedangkan yang dilakukan abdi dalem di lapangan adalah dengan menentukan lokasi dan melaksanakan adat seperti grebeg, labuhan, tumplak wajik dan sekaten.

Proses :

Proses yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta untuk abdi dalem adalah abdi dalem dapat memaknai dan memahami budaya kraton,

budya adat dan toto kromo, sehingga abdi dalem dapat menerima pesan komunikasi interpersonal.

Umpan balik :

Umpan balik yang dilakukan oleh abdi dalem untuk Keraton Yogyakarta adalah abdi dalem memberikan respon terhadap budaya kraton, budaya adat dan toto kromo, sehingga dapat melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta.

1.6 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini diajukan sebagai upaya dalam perolehan informasi yang lebih jelas, dan pertanyaannya adalah:

a. Tujuan Komunikasi Interpersonal

1. Apa saja perubahan yang diperoleh dari komunikasi interpersonal oleh Abdi Dalem?
2. Menurut bapak/ibu, langkah seperti apa yang dilakukan untuk mencapai komunikasi interpersonal tersebut?
3. Apa yang diharapkan dari langkah yang dilakukan oleh Abdi Dalem dari komunikasi interpersonal tersebut?
4. Apakah komunikasi interpersonal sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan?
5. Siapa saja yang terlibat atau menyukseskan tujuan komunikasi interpersonal tersebut?

b. Rencana Komunikasi Interpersonal

6. Apa saja rancangan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta untuk dilaksanakan oleh abdi dalem?
7. Apa saja rencana yang dibuat oleh Keraton Yogyakarta agar abdi dalem dapat menerima pesan komunikasi interpersonal?
8. Apakah komunikasi interpersonal sudah berjalan dengan efektif?

c. Kegiatan Komunikasi Interpersonal

9. Apa saja kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Abdi Dalem Keraton Yogyakarta?
10. Apakah kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Abdi Dalem kepada pihak luar Keraton Yogyakarta?
11. Apa saja hambatan dalam komunikasi interpersonal Abdi Dalem?

d. Umpan Balik Komunikasi Interpersonal

12. Bagaimana umpan balik yang diterima oleh Abdi Dalem ketika proses komunikasi interpersonal dilakukan?
13. Apakah komunikasi interpersonal Abdi Dalem memberikan manfaat?

1.7 Subjek dan Informan Penelitian

1.7.1 Subjek Penelitian

Spradley menjelaskan subjek penelitian merupakan :

> "*social situation* atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis." (Spradley dalam Sugiono, 2009 :215)

Subjek penelitian atau situasi social pada penelitian ini adalah Abdi Dalem Keraton Yogyakarta yang dalam melakukan komunikasi interpersonal memperhatikan nilai-nilai bahasa dan kebudayaan Jawa yang kental.

1.7.2 Informan Penelitian

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Rachmat Kriyantoro dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik purposive sampling dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantono, 2007:154-155)

Di antara beberapa informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut (Tatang M, 2009).

Peneliti memilih informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, informan dipilih sesuai dengan waktu dan masa jabatan kerja beserta pengalaman yang dimiliki oleh informan. Sehingga informan dapat memberikan informasi banyak bagi peneliti tentang kasus yang sedang diteliti oleh peneliti.

Adapun informan penelitian ini adalah ketua adat abdi dalem yang terpilih dalam lingkungan keraton Yogyakarta, sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.2

Informan n=3

No	Nama	Keterangan
1.	KR.T H. Jatiningrat SH	Pengageng Tepas Dwarapura
2.	R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo S.pd	Abdi Dalem Keprajan
3.	M.L Yuda Wegeno	Abdi Dalem Punokawan

Sumber : peneliti 2011

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian desktriftif yang menggambatrkan tentang karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu. Penelitian ini relatif sederhana yang tidak memerlukan landasan teori rumit atau pengajuan hipotesis tertentu. (Ruslan, 2004 : 12).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriftif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan tentang hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rahmat, 2004 : 24) dan pada tahap akhir metode deskriftif harus sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas data penelitian (Surachmand, 1970 : 52)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992 : 3)

Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriftif brupa kata-kata tertulis atau lisan yang didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh.

Dalam metode kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak di susun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian.

Kirk dan Miller menyebutkan bahwa :

"penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan tulisan". (Kirk dan Miller (1986 : 26)

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Wawancara**

   Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, dengan salah satunya adalah melalu wawancara.

   Menurut **Berger** (2000:11), wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

   a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau

b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantono, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-sata dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait, dengan itu mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini.diantaranya melihat dan mengamati komunikasi interpersonal non verbalyang mereka lakukan.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung"[2]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai

[2] http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /7 juni 2010/20:43 WIB

tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

Menurut **J.Supranto** studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia diperpustakaan". (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

4. Penulusuran Data *Online*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara online atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website seperti www.google.com, *www.*

wikipedia.com, jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

5. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. [3]

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal abdi dalem. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala komunikasi interpersonal yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

---

[3] http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian/ 7 juni 2010/20:54 WIB

1.10 Teknik Analisa Data

Setiap penelitian perlu adanya data-data sebagai penunjang dari penelitian tersebut, maka data penelitian yang sudah terkumpul perlu diolah untuk diorganisasikan data-data tersebut yang kemudian dijelaskan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian ini.

> Menurut **Jonathan Sarwono** dalam bukunya metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru, contoh dan model analisis kualitatif ialah analisis domain, analisis taksonomi, analisis kompesional, analisis tema kultural, dan analisis komparasi konstan (Grounded theory research). (Sarwono, 2006:261)

Dalam hal ini analisis data, menurut Patton (1980:268), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. (Moleong, 2007:280)

Baik Hymes maupun Seville-Troike tidak menjelaskan bagaimana teknik analisis data dalam etnografi komunikasi. Bagi etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi sudah merupakan analisis data yang utama, karena berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat.

Berikut akan dipaparkan teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell:

1. Deskripsi

   Menjadi tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya. Gaya penyampaian kronologis dan seperti narator. Ada beberapa gaya

penyampaian yang lazim dilakukan, di antaranya menjelaskan *day in the life* secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter-karakter yang hidup di dalamnya, atau membuat seperti cerita misteri yang mengundang tanda tanya orang yang membacanya.

2. Analisis

   Pada bagian ini peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalaui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada bagian ini. Bentuk yang lain dari tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. Interprestasi

   Interprestasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Peneliti pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interprestasinya.

4. Triangulasi Data

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.11 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari penulis serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

1.11.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di Keraton Kesultanan Ngayogyokarto - Yogyakarta

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan terhitung mulai bulan Maret 2011 sampai Juli 2011, dengan rundown waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.3

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Seminar UP																								
4.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
5.	Pengumpulan Data Lapangan																								
6.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Skripsi																								
10.	Sidang kelulusan																								
11.	Revisi Skripsi																								

1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan sebagai acuan pada penelitian yang akan dilakukan, dan memuat tentang apa saja yang ada dalam laporan penelitian serta hasil pembahasan dari penelitian yang berlangsung. Adapun sistematika penulisannya, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan praktis, pertanyaan penelitian, metode penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian, dan sistematika sebagai acuan dari penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat tentang tinjauan-tinjauan secara teoritis yang berkaitan dengan fokus masalah dan objek penelitian dari judul yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Isi bab ini, penulis sekaligus peneliti menguraikan beberapa yang berkaitan dengan penelitian yaitu, mengenai ilmu komunikasi secara umum, komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal, dan etnografi komunikasi.

Bab III Objek Penelitian

Bab ini membahas apa yang menjadi objek dari penelitian ini, yaitu abdi dalem Keraton Yogyakarta. Dimana penulis memuat tentang pengertian dasar, bagian-bagian dari Abdi dalem

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat dari hasil lapangan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode etnografi komunikasi. Penulis pun memuat sekilas profil tentang abdi dalem terpilih yang menjadi informan serta hasil wawancara dengan informan kemudian dibahas sesuai dengan teori-teori yang ada, adapun bila hasil penelitian ini mendekati atau menemukan model atau teori yang relevan maka akan dikaitkan dengan model atau teori tersebut.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang keseluruhan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan secara umum maupun secara khusus.